

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asfiksia *neonatorum* hingga kini masih menjadi salah satu tantangan terbesar dalam upaya menurunkan angka kematian bayi baru lahir. Kondisi ini menggambarkan kegagalan bayi untuk bernapas spontan dan teratur setelah lahir, serta menjadi indikator penting kualitas pelayanan obstetri dan kesiapan fasilitas kesehatan dalam melakukan resusitasi neonatal. Meski berbagai upaya peningkatan mutu layanan telah dilakukan, asfiksia tetap muncul sebagai komplikasi serius yang sering terjadi secara tiba-tiba dan membutuhkan penanganan segera. Tingginya angka kematian akibat asfiksia di berbagai negara menunjukkan bahwa kendala dalam deteksi dini, penatalaksanaan persalinan, dan perawatan neonatal masih menjadi tantangan besar dalam praktik klinis (WHO, 2023).

Kurun waktu tiga tahun terakhir, angka kematian neonatal global tercatat sekitar 2,3 juta kasus per tahun, dan sekitar 900.000 di antaranya disebabkan oleh asfiksia. Kondisi ini umumnya dipicu oleh komplikasi persalinan seperti partus lama dan prolaps tali pusat, serta faktor *maternal* seperti *preeklamsia*, anemia, ketuban pecah dini, dan prematuritas yang menyebabkan gangguan pernapasan pada bayi. Kejadian ini menunjukkan perlunya peningkatan mutu pelayanan *obstetri* dan kemampuan resusitasi neonatal di fasilitas kesehatan, asfiksia lahir masih menjadi salah satu penyebab terbesar kematian neonatal secara global dengan estimasi sekitar 900.000 kematian bayi setiap tahun. (WHO, 2023).

Angka kejadian asfiksia *neonatorum* di Indonesia bervariasi dalam tiga tahun terakhir dari total 18.281 kematian neonatal pada 2022, asfiksia menyumbang 25,3%, sedangkan pada 2023 dari 27.530 kematian neonatal, proporsi kematian karena

komplikasi intrapartum (yang termasuk asfiksia) menurun drastis menjadi 0,2%, dan pada 2024 proporsi tersebut kembali meningkat menjadi 6,07%. Data ini menunjukkan bahwa asfiksia tetap menjadi isu penting dalam kesehatan neonatal dan menekankan perlunya perbaikan pelayanan obstetri dan resusitasi bayi baru lahir. (Kementerian Kesehatan RI, 2022; 2023; 2024).

Kondisi tersebut juga tampak pada tingkat provinsi, khususnya di Jawa Tengah, yang menjadi salah satu daerah dengan jumlah kelahiran tinggi. Kasus kematian neonatal akibat asfiksia di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan adanya penurunan, namun tetap menjadi penyebab utama kematian pada bayi baru lahir. Pada tahun 2022, proporsi kematian akibat asfiksia tercatat sebesar 26%, menurun menjadi 24,12% pada 2023. Meski tren penurunan terus berlanjut, pada 2024 asfiksia masih menyumbang sekitar 23,5% dari total kematian neonatal. Penurunan ini memang mencerminkan adanya perbaikan pelayanan kesehatan ibu dan bayi, namun jumlah kasusnya masih tergolong tinggi dan membutuhkan perhatian serius (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2024).

Tidak berbeda jauh dari gambaran provinsi, kondisi di Kabupaten Grobogan juga menunjukkan bahwa asfiksia masih menjadi masalah signifikan. Kejadian asfiksia pada bayi baru lahir tercatat sebanyak 244 kasus pada tahun 2024 dan menurun menjadi 176 kasus pada bulan Januari – Oktober 2025. Pada tahun 2025 bulan Januari - Oktober, tercatat 98 kasus kematian bayi, di mana sekitar 40% di antaranya disebabkan oleh asfiksia. Fakta ini memperlihatkan bahwa asfiksia masih menjadi penyebab penting masalah kesehatan neonatus dan berkontribusi besar terhadap angka kematian bayi (Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan, 2024; 2025).

Pada tahun 2023, RSUD Dr. R. Soedjati Soemodardjo Purwodadi mencatat sebanyak 58 kasus asfiksia pada bayi baru lahir, kemudian meningkat menjadi 62 kasus

pada tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi 67 kasus pada periode Januari–Desember tahun 2025. Sebagai bagian dari persiapan penelitian, peneliti telah melakukan studi pendahuluan terhadap 15 kasus asfiksia yang terjadi di rumah sakit tersebut. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 10 dari 15 kasus terjadi setelah persalinan spontan pada tahun 2025. Mayoritas ibu berada pada usia reproduksi sehat yaitu 20–35 tahun, dan 7 dari 15 kasus berasal dari ibu primipara yang berisiko mengalami persalinan lama pada tahun 2025. Dari sisi neonatal, 8 dari 15 bayi memiliki berat badan lahir rendah (BBLR), serta 9 dari 15 kasus terjadi pada kehamilan matur pada tahun 2025. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor intrapartum, seperti jenis persalinan dan paritas, masih berperan penting dalam kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodardjo Purwodadi (RSUD Dr.R. Soedjati Soemodardjo Purwodadi 2025).

Melihat kondisi tersebut, penting untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya asfiksia, baik pada tingkat global, nasional, maupun daerah. Asfiksia pada bayi baru lahir dipengaruhi oleh faktor maternal, janin, dan intrapartum. Faktor maternal meliputi usia ibu yang terlalu muda atau tua, anemia, preeklamsia, hipertensi, serta jarak kehamilan yang terlalu dekat. Faktor janin meliputi berat badan lahir rendah, usia kehamilan, kelainan kongenital, dan gangguan pertumbuhan janin. Sementara itu, faktor intrapartum meliputi ketuban pecah dini, persalinan lama, lilitan tali pusat, mekonium kental, hingga tindakan persalinan seperti ekstraksi vakum atau seksio sesarea darurat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada faktor usia ibu, preeklampsia/eklamsia, jenis persalinan, berat badan lahir bayi, dan usia kehamilan sebagai variabel yang berpotensi memengaruhi kejadian asfiksia (Mengistu et al., 2022; Zhao et al., 2022; Rahmadani et al., 2023).

Dengan memahami berbagai faktor tersebut, penting pula untuk menelaah dampak asfiksia terhadap keselamatan dan perkembangan bayi. Kejadian asfiksia dapat menyebabkan kerusakan pada organ vital seperti otak, jantung, dan ginjal, sehingga berpotensi menimbulkan gangguan neurologis permanen, keterlambatan tumbuh kembang, bahkan kecacatan. Pada kasus yang lebih berat, asfiksia dapat berujung pada kematian neonatal. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh bayi, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis dan beban ekonomi bagi keluarga, serta menjadi tantangan bagi sistem pelayanan kesehatan. Oleh sebab itu, upaya pencegahan, deteksi dini, dan penanganan segera terhadap asfiksia sangat diperlukan untuk menekan angka kesakitan dan kematian bayi baru lahir di Indonesia (Kemenkes RI, 2023).

Melihat tingginya angka kejadian dan dampak fatal yang ditimbulkan, diperlukan upaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir. Identifikasi ini penting sebagai dasar dalam upaya pencegahan, deteksi dini, dan penatalaksanaan yang tepat selama kehamilan maupun proses persalinan.

B. Rumusan Masalah

Asfiksia pada bayi baru lahir masih menjadi salah satu penyebab utama kematian neonatal baik secara global maupun di Indonesia. Secara global, sekitar 900.000 bayi meninggal setiap tahun akibat asfiksia, sedangkan Di Indonesia, angka kematian neonatal akibat asfiksia dalam tiga tahun terakhir menunjukkan fluktuasi, yaitu 25,3% dari 18.281 kematian neonatal pada 2022, kemudian menurun drastis menjadi 0,2% dari 27.530 kematian neonatal pada 2023, dan kembali meningkat menjadi 6,07% pada 2024. Di Jawa Tengah, meskipun angka kematian akibat asfiksia menunjukkan tren penurunan dari 26% pada tahun 2022 menjadi 23,5% pada tahun

2024, kasusnya tetap tinggi dan memerlukan perhatian serius. Asfiksia dipengaruhi oleh berbagai faktor maternal, paritas, janin, dan intrapartum seperti anemia, preeklamsia, ketuban pecah dini, prematuritas, mekonium, lilitan tali pusat, serta jenis persalinan.

Mengingat tingginya angka kejadian dan dampak serius yang ditimbulkan mulai dari gangguan neurologis hingga kematian penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir agar dapat dilakukan upaya pencegahan dan penanganan yang lebih optimal. Oleh karena itu, Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apakah Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir di Rsud Dr.R.Soedjati Soemodiardjo Purwodadi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Dr.R.Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan usia ibu di RSUD Dr.R,Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.
- b. Mendeskripsikan paritas di RSUD Dr.R.Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.
- c. Mendeskripsikan jenis persalinan di RSUD Dr.R.Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.
- d. Mendeskripsikan berat badan lahir bayi di RSUD Dr.R.Soedjati Soemodiardjo Purwodadi .
- e. Mendeskripsikan usia kehamilan di RSUD Dr.R.Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.

- f. Mendeskripsikan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Dr.R.Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.
- g. Menganalisis hubungan usia ibu dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Dr.R.Soedjati Soemodiardjo Purwodadi
- h. Menganalisis hubungan riwayat Paritas dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Dr.R.Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.
- i. Menganalisis hubungan jenis persalinan dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Dr.R.Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.
- j. Menganalisis hubungan Berat badan lahir bayi dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Dr.R.Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.
- k. Menganalisis hubungan usia kehamilan dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Dr.R.Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya terkait asfiksia pada bayi baru lahir, serta menjadi pembuktian secara ilmiah terhadap teori-teori yang menyatakan bahwa faktor maternal dan neonatal dapat mempengaruhi terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir di pelayanan kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi bidan, dalam mengenali dan mengantisipasi faktor risiko terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir sehingga penanganan dan pencegahan dapat dilakukan lebih efektif

b. Pelayanan Kesehatan

Sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas asuhan persalinan dan perawatan neonatal melalui deteksi dini, penatalaksanaan yang tepat, serta pengembangan protokol pencegahan asfiksia secara lebih efektif.

c. Ibu Hamil

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan asfiksia pada bayi baru lahir, sehingga ibu dapat lebih waspada, rutin memeriksakan kehamilan, dan melakukan upaya pencegahan sejak dini.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada Proposal Skripsi ini terdiri dari 3 Bab yang dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Sistematika Penulisan Skripsi Penelitian

BAB I	Pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka, Konsep teori penelitian yang terdiri dari konsep teori dan kerangka teori penelitian.
BAB III	Metodologi penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian dan desain penelitian, variabel penelitian, kerangka konsep penelitian, populasi dan sampel penelitian, cara pengambilan data, analisa data dan etika peneliti
BAB IV	Hasil dan pembahasan berisi tentang hasil penelitian termasuk hasil Analisa data penelitian (hasil uji statistic), pembahasan hasil dan keterbatasan penelitian
BAB V	Penutup, berisi tentang simpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian

F. Penelitian Terkait

Tabel 1. 2 Penelitian Terkait

No	Penelitian	Judul	Metode	Hasil
1.	Aryawati, W., Hartono, B. K., Yanti, D. E., Aryastuti, N., & Setiawati, S. (2024) .	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung	Penelitian ini merupakan studi kuantitatif case-control dengan 276 sampel bayi baru lahir dari RS Bhayangkara Bandar Lampung tahun 2024. Data dianalisis menggunakan regresi logistik untuk menentukan faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia.	Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara asfiksia neonatorum dengan usia kehamilan, hipertensi, anemia ibu, ketuban pecah dini, dan berat badan lahir. Faktor paling dominan adalah usia kehamilan ($OR \approx 2,63$), yang menunjukkan bahwa ketidaksesuaian usia kehamilan meningkatkan risiko terjadinya asfiksia pada bayi.
2.	Sumanta, T., Hariamayanti, H., & Retni, A. (2023)	Faktor Risiko Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit	Penelitian ini menggunakan desain cross sectional di RSIA Kasih	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia kehamilan, berat badan

	Ibu dan Anak Kasih Fatimah Kotamobagu 2023	Fatimah Kotamobagu dengan data rekam medis bayi baru lahir. Analisis uji Chi-Square menunjukkan bahwa usia kehamilan, berat badan lahir, kondisi air ketuban, dan lilitan tali pusat berhubungan signifikan dengan kejadian asfiksia.	lahir, kondisi air ketuban, dan lilitan tali pusat berhubungan signifikan dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir
3.	Febriyanti, G. D., Triana, N. Y., & Wirakhmi, I. N. (2022).	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risiko Terjadinya Asfiksia Neonatorum pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Hermina Purwokerto	Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional pada 104 bayi baru lahir di RS Hermina Purwokerto, dengan teknik accidental sampling. Data diperoleh dari observasi dan rekam medis, lalu dianalisis menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54,8% bayi baru lahir mengalami asfiksia. Faktor yang berhubungan signifikan dengan kejadian asfiksia yaitu usia ibu ($p=0,019$), faktor plasenta ($p=0,007$), dan prematuritas ($p=0,003$). Sementara itu, paritas, anemia, jenis persalinan, dan berat badan

				lahir rendah tidak berhubungan dengan kejadian asfiksia.
4.	Sakunti, S. S. (2022)	Analisis Faktor Risiko Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Labuang Baji Makassar Tahun 2021” (Shanun Shari Sakunti, UIN Alauddin Makassar, 2022	Penelitian ini merupakan studi observasional case-control yang menganalisis faktor risiko asfiksia neonatorum. Sampel sebanyak 94 bayi (47 asfiksia dan 47 non-asfiksia) dipilih secara purposive dari data rekam medis. Analisis dilakukan dengan uji chi-square dan regresi logistik berganda untuk menentukan faktor yang paling berpengaruh.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa asfiksia neonatorum lebih berisiko pada bayi dengan berat badan lahir rendah, serta pada ibu dengan anemia, ketuban pecah dini, dan usia kehamilan tidak sesuai. Faktor seperti usia ibu, hipertensi, paritas, dan jenis persalinan tidak berpengaruh signifikan. Berat badan lahir rendah menjadi faktor paling dominan penyebab asfiksia.
5.	Sumantia, L., Ayatullah, & Jannah, N. (2024).	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Kota Bima.	Metode penelitian tersebut adalah metode kuantitatif dengan pendekatan retrospektif dan desain studi cross sectional yang bertujuan untuk	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu ($p = 0,001$), kondisi air ketuban ($p = 0,001$), dan berat badan lahir ($p =$

menganalisis hubungan antara beberapa faktor risiko dengan kejadian asfiksia neonatorum.	0,006) dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Kota Bima
--	---

Perbedaan dan Persamaan

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu, baik dari segi lokasi, variabel, dan waktu. Penelitian terdahulu seperti Aryawati et al. (2024), Sumanta et al. (2023), Arif et al. (2021), Sakunti (2022), dan Sumantia et al. (2024) meneliti faktor-faktor seperti usia kehamilan, hipertensi, anemia, berat badan lahir, dan kondisi air ketuban di berbagai wilayah Indonesia. Sementara itu, penelitian ini dilakukan di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi dengan data lebih baru, serta menekankan analisis faktor maternal (usia ibu dan preeklamsia/eklamsia), janin Berat badan lahir bayi, dan jenis persalinan dalam konteks sosial dan pelayanan kesehatan di Jawa Tengah